

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas diri setiap individu dalam upaya memanusiakan manusia. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi acuan dasar sekaligus sebagai penopang dalam mendidik individu agar menjadi manusia yang berkarakter dan berpengetahuan. Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah jembatan menuju peradaban hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Demi menggapai tujuan tersebut, pada tanggal 2 Mei 1994, Presiden Soeharto menetapkan pentingnya wajib belajar 9 tahun bagi segenap warga Indonesia yang berumur 6-15 tahun. Sistem pendidikan ini dipandang sebagai sistem pendidikan dasar dengan rincian sembilan tahun di Sekolah Dasar/Madrasah dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau satuan yang sederajat. Hal ini diperkuat lagi dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta keterampilan dasar bagi hidup bermasyarakat (Sumantri: 2007).

Hal itu didasarkan pada tuntutan agar pendidikan selalu berkembang dan disesuaikan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan memiliki peran yang

sangat penting. Setiap guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dalam dunia pendidikan seperti perubahan kurikulum hingga perubahan sistem pendidikan.

Tuntutan keahlian bagi seorang guru berlaku untuk semua jenis bidang studi, apalagi sistem pendidikan sekarang menekankan pentingnya keselarasan antara pendidikan guru dengan mata pelajaran yang akan diampuh di sekolah-sekolah tempat mereka mengajar. Salah satu mata pelajaran penting yang dibutuhkan dalam mendidik anak agar menjadi individu cerdas ialah mata pelajaran matematika. Menurut Abrar dan Ika Prasasti, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat besar pengaruhnya dalam membantu menunjang pembangunan manusia melalui bidang pendidikan. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu (Abrar, 2018).

Selain beberapa konsep di atas, terdapat konsep lain yang mengatakan bahwa matematika merupakan pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Prestasi belajar matematika sangatlah penting bagi siswa. Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar (Fitriani, 2020).

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi, minat, bakat, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan sekolah. Di sekolah terdapat guru yang merupakan salah satu faktor eksternal yang menentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu mempersiapkan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Saat ini, SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang telah menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah penggerak. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), selama proses pembelajaran matematika, guru cenderung menggunakan metode ceramah sedangkan metode diskusi jarang digunakan. Dengan metode tersebut, siswa memperoleh pengetahuan yang sifatnya hafalan (*knowledge*), mudah dilupakan, pasif, dan aktivitasnya rendah. Situasi ini tentu berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran tersebut dan tentu berdampak pula pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Gambaran situasi sebagaimana telah dijelaskan di atas bertolak belakang dengan sasaran yang ingin dicapai dalam kurikulum 13. Penulis melihat bahwa alasan yang cukup mendasar ialah para guru masih menggunakan gaya mengajar yang bersifat top down (dari atas ke bawah). Artinya dibutuhkan

model pembelajaran matematika yang lebih baik sehingga membuat siswa lebih aktif. Bagi penulis, model pembelajaran yang efektif demi mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya (Hasanah, 2021). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa lebih aktif adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Menurut Thobroni (Litna & S. Seli, 2019) model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan sebuah alternatif dari model pembelajaran yang bisa diterapkan selain model tradisional yang bisa diterapkan di kelas. Dengan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sekaligus menransfer pikiran dengan peserta didik lain sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kegiatan belajar. Intinya, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberi kesempatan pada siswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS bagi prestasi siswa. Batasan penelitian ini berada dibawah judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* di SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang pada model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar matematika siswa SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Katolik St. Yoseph Naikoten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengalaman peneliti tentang cara belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di masa yang akan datang.

2. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* serta dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan refleksi dan evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran dan mengembangkan pola pembelajaran yang kondusif dan inovatif.

E. Batasan Istilah

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

3. *Think Pair Share* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagi pengetahuan kepada siswa lainnya
4. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu